



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Posyandu pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simalingkar Kota Medan Tahun 2026

Evi Betsaida Tambunan^{1*}, Yuni Vivi Santri Purba², Defacto Firmawati Zega³, Suharni Pintamas Sinaga⁴

¹⁻⁴Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Senior Medan, Indonesia

Email: evitambuban2005@gmail.com¹, yunivivipurba88@gmail.com², defactofirmawati@gmail.com³, suharnisinaga26@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: evitambuban2005@gmail.com

Abstract. *Posyandu is a community-based health service post that plays a strategic role in monitoring toddler growth and development, providing immunizations, and preventing stunting. Although the national target for Posyandu visits is set at 85%, the actual coverage has only reached 81%, while Medan City recorded the lowest coverage in North Sumatra at 67.2% with a stunting prevalence of 26.4%. At Simalingkar Public Health Center, monthly visits in the first quarter of 2026 reached only around 7% of the target, thereby increasing the risk of growth faltering. This cross-sectional analytical quantitative study aimed to analyze factors associated with low Posyandu visits among toddlers. A sample of 84 mothers of toddlers was selected from a population of 1,158 using Slovin's formula and purposive sampling, and the data were analyzed through univariate and bivariate Chi-Square tests as well as Odds Ratios (OR) with 95% Confidence Intervals (CI). The results showed that 61.9% of toddlers visited Posyandu regularly, whereas 38.1% did not visit regularly. Maternal knowledge ($p = 0.744$), health service quality ($p = 0.051$), and distance to Posyandu ($p = 0.064$) had no significant effect. Conversely, operational schedule ($p = 0.026$; $OR = 3.375$) and healthcare personnel ($p = 0.016$; $OR = 3.009$) were significantly associated as dominant risk factors. These findings indicate that improving activity scheduling and enhancing the competence of healthcare personnel and cadres should be top priorities for Simalingkar Public Health Center in increasing Posyandu visits among toddlers.*

Keywords: *Health Workforce; Maternal Knowledge; Posyandu Attendance; Service Quality; Service Scheduling.*

Abstrak. Posyandu merupakan pos pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan strategis dalam memantau pertumbuhan balita, memberikan imunisasi, serta mencegah stunting. Meskipun cakupan kunjungan nasional ditargetkan 85%, realisasinya baru mencapai 81%, sementara Kota Medan mencatatkan cakupan terendah di Sumatera Utara sebesar 67,2% dengan prevalensi stunting 26,4%. Di Puskesmas Simalingkar, kunjungan bulanan triwulan I tahun 2026 hanya berkisar 7%, sehingga meningkatkan risiko gagal tumbuh. Penelitian kuantitatif analitik berdesain *cross-sectional* ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan Posyandu. Sebanyak 84 ibu balita dipilih dari 1.158 populasi melalui rumus Slovin dan *purposive sampling*, kemudian data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* serta *Odds Ratio* (OR) dengan *Confidence Interval* (CI) 95%. Hasil penelitian menunjukkan 61,9% balita rutin berkunjung dan 38,1% tidak rutin. Pengetahuan ibu ($p = 0,744$), kualitas pelayanan ($p = 0,051$), dan jarak ($p = 0,064$) tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, waktu/jadwal pelaksanaan ($p = 0,026$; $OR = 3,375$) dan tenaga pelayanan kesehatan ($p = 0,016$; $OR = 3,009$) terbukti berpengaruh signifikan sebagai faktor risiko dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbaikan penjadwalan serta peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dan kader menjadi prioritas utama Puskesmas Simalingkar dalam meningkatkan kunjungan Posyandu balita.

Kata Kunci: Kunjungan Posyandu; Kualitas Pelayanan; Pengetahuan Ibu; Tenaga Kesehatan; Waktu Pelaksanaan.

1. LATAR BELAKANG

Posyandu adalah wadah pelayanan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan pendampingan petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas (Nurdin et al., 2019, dalam Sasmita et al., 2023). Melalui kegiatan bulanan berupa penimbangan, imunisasi, suplementasi gizi, dan penyuluhan kesehatan, Posyandu menjadi

salah satu Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang berorientasi promotif dan preventif sekaligus menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu, Angka Kematian Bayi, dan Angka Kematian Anak Balita (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemerintah menetapkan target kunjungan balita sebanyak 8-12 kali per tahun melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas, dengan cakupan nasional yang diharapkan mencapai 80-85% sebagaimana ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 dan diperkuat melalui Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2023 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian target tersebut masih jauh dari harapan. Profil Kesehatan Indonesia mencatat cakupan kunjungan balita nasional baru menyentuh angka 81% dari target 85%, sementara Kota Medan menjadi wilayah dengan capaian terendah di Sumatera Utara, yaitu 67,2%, disertai prevalensi stunting sebesar 26,4% yang dua kali lipat dari target nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Kesenjangan ini semakin nyata di tingkat pemantauan pertumbuhan (indikator D/S) Provinsi Sumatera Utara yang pada 2024 hanya mencapai 74,8% dari target 90%. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar, Kecamatan Medan Tuntungan, dengan populasi 1.158 balita: data tiga bulan terakhir menunjukkan kunjungan bulanan hanya berkisar 7% dari target minimal 85%, jauh di bawah rata-rata kota maupun provinsi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji determinan pemanfaatan Posyandu dengan hasil yang beragam. Sasmita et al. (2023) menemukan bahwa dukungan suami, peran kader, dan pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kunjungan bayi dan balita, sementara akses tidak signifikan. Djafar et al. (2025) melalui pendekatan kualitatif menyimpulkan bahwa rendahnya kunjungan lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kader terlatih, rendahnya kesadaran ibu, dan minimnya inovasi pelayanan. Arief et al. (2023) melaporkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap kunjungan balita di Posyandu Desa Mulyoarjo, sedangkan Hapipah et al. (2024) menemukan bahwa fasilitas kesehatan dan peran bidan berhubungan signifikan, namun kualitas pelayanan secara umum tidak signifikan. Perbedaan temuan antar penelitian tersebut, ditambah kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji faktor karakteristik dan sosial ibu secara terpisah dari faktor penyelenggaraan layanan, menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dijembatani melalui kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual pada wilayah perkotaan berkepadatan tinggi seperti Simalingkar.

Survei awal terhadap 10 ibu balita yang tidak rutin berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar turut memperkuat urgensi penelitian ini. Sebagian ibu mengaku hanya memahami Posyandu sebagai tempat imunisasi dasar sehingga berhenti berkunjung setelah imunisasi lengkap, sebagian lain menyoroti kualitas pelayanan, ketidaksesuaian waktu pelaksanaan yang dinilai terlalu pagi, jarak tempat tinggal ke lokasi Posyandu, serta peran kader yang dirasakan belum optimal dalam memberikan informasi dan mengajak partisipasi masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif pengaruh pengetahuan ibu, kualitas pelayanan kesehatan, waktu/jadwal pelaksanaan, jarak ke Posyandu, dan tenaga pelayanan kesehatan terhadap rendahnya kunjungan Posyandu pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar Kota Medan tahun 2026, sehingga dapat menjadi dasar perumusan strategi peningkatan partisipasi masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar berbasis komunitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Posyandu didefinisikan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan secara terpadu untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi bayi, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui, mencakup kegiatan promotif dan preventif seperti pemantauan pertumbuhan, imunisasi, pemberian vitamin, dan penyuluhan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer, Posyandu berfungsi sebagai pintu masuk pertama yang mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat, terutama pada wilayah dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan formal (World Health Organization, 2020). Tingkat perkembangan Posyandu sendiri diklasifikasikan oleh Kementerian Kesehatan RI (2022) ke dalam empat strata, yaitu Pratama, Madya, Purnama, dan Mandiri, yang mencerminkan sejauh mana kemandirian pengelolaan dan partisipasi masyarakat telah tercapai.

Kerangka teori yang mendasari penelitian ini mengadaptasi model kualitas pelayanan kesehatan Donabedian, yang menempatkan struktur (sumber daya, fasilitas, tenaga), proses (interaksi pelayanan, ketepatan waktu, prosedur), dan hasil (perilaku pemanfaatan layanan) sebagai tiga dimensi yang saling memengaruhi dalam menentukan mutu dan keberlanjutan pemanfaatan layanan kesehatan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pengetahuan ibu dipandang sebagai faktor predisposisi (*predisposing factor*), kualitas pelayanan, waktu/jadwal pelaksanaan, dan jarak sebagai faktor pemungkin (*enabling factor*), sedangkan peran tenaga pelayanan kesehatan berfungsi sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mendorong terwujudnya perilaku kunjungan yang konsisten.

Kajian atas penelitian-penelitian relevan menunjukkan variasi determinan kunjungan Posyandu. Sasmita et al. (2023) mendapati dukungan suami ($p=0,034$), peran kader ($p=0,000$), dan pengetahuan ibu ($p=0,008$) berhubungan signifikan dengan kunjungan bayi-balita. Djafar et al. (2025) secara kualitatif menegaskan bahwa kekurangan kader terlatih dan minimnya inovasi pelayanan menjadi penyebab utama rendahnya cakupan. Arief et al. (2023) di Posyandu Desa Mulyoarjo menemukan pengetahuan ibu berpengaruh signifikan ($p=0,014$), sedangkan pekerjaan, sikap, jarak, dan masa pandemi tidak berpengaruh signifikan. Hapipah et al. (2024) melaporkan fasilitas kesehatan ($p=0,013$) dan peran bidan ($p=0,018$) berhubungan signifikan terhadap kunjungan, tetapi kualitas pelayanan secara umum tidak signifikan ($p=0,284$). Keempat penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa determinan kunjungan Posyandu bersifat multidimensi dan spesifik konteks, sehingga penelitian yang mengintegrasikan faktor pengetahuan ibu dengan faktor penyelenggaraan layanan dalam satu model analisis pada wilayah urban seperti Simalingkar menjadi relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu (Ha1), kualitas pelayanan kesehatan (Ha2), waktu/jadwal pelaksanaan (Ha3), jarak ke Posyandu (Ha4), dan tenaga pelayanan kesehatan (Ha5) dengan rendahnya kunjungan Posyandu pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar Kota Medan tahun 2026.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel independen (pengetahuan ibu, kualitas pelayanan kesehatan, waktu/jadwal pelaksanaan, jarak ke Posyandu, dan tenaga pelayanan kesehatan) dengan variabel dependen (kunjungan Posyandu) yang diukur dalam satu periode waktu. Penelitian dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Simalingkar, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, pada bulan Juni-Juli 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar, berjumlah 1.158 orang. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi (memiliki balita, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar, pernah tidak menghadiri Posyandu minimal satu kali, dan bersedia menjadi responden) serta kriteria eksklusi (tidak dapat berkomunikasi dengan baik, menolak menjadi responden, atau tidak memiliki balita), diperoleh 530 ibu balita yang memenuhi syarat sebagai populasi terjangkau. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga n

$= 530 / (1 + 530(0,1)^2) \approx 84,12$, dan ditetapkan sebanyak 84 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan ibu, kualitas pelayanan kesehatan, waktu/jadwal pelaksanaan, jarak ke Posyandu, dan tenaga pelayanan kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah kunjungan Posyandu pada balita yang dikategorikan rutin (≥ 8 kali/tahun) dan tidak rutin (< 8 kali/tahun). Seluruh variabel diukur menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala ordinal, mengacu pada indikator pengertian dan manfaat Posyandu, dimensi mutu pelayanan (responsiveness, reliability, assurance, empathy, tangible), kejelasan dan ketepatan jadwal, keterjangkauan lokasi dan sarana transportasi, serta kehadiran, sikap, dan kemampuan komunikasi tenaga kesehatan. Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan kunjungan Posyandu di Puskesmas Simalingkar.

Data yang terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, entry, dan tabulating menggunakan program SPSS dan Microsoft Excel. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji signifikansi pengaruh antarvariabel ($p \leq 0,05$ dinyatakan signifikan) yang dilanjutkan dengan perhitungan Odds Ratio (OR) beserta Confidence Interval (CI) 95% untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan. Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi persetujuan responden (informed consent), kerahasiaan data, serta hak responden untuk mengundurkan diri dari penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 84 responden ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada rentang usia 26-30 tahun (38,1%), dengan mayoritas balita berusia 2 tahun (33,3%) dan berjenis kelamin laki-laki (52,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur Ibu	20-25 Tahun	14	16,7
	26-30 Tahun	32	38,1
	31-35 Tahun	22	26,2
	36-45 Tahun	16	19,0
Umur Balita	11 Bulan	1	1,2
	1 Tahun	12	14,3
	2 Tahun	28	33,3
	3 Tahun	22	26,2
	4 Tahun	18	21,4
Jenis Kelamin Balita	5 Tahun	3	3,6
	Laki-laki	44	52,4
	Perempuan	40	47,6
Total		84	100,0

(Sumber: Data Primer, 2026)

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi tiap variabel penelitian disajikan pada Tabel 2. Secara umum mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (76,2%) dan menilai kualitas pelayanan (63,1%) serta tenaga kesehatan (57,1%) sudah baik. Sebaliknya, mayoritas responden menilai waktu/jadwal pelaksanaan Posyandu kurang tepat (70,2%) dan jarak ke Posyandu kurang terjangkau (56,0%). Pada variabel dependen, sebanyak 61,9% balita rutin berkunjung ke Posyandu, sedangkan 38,1% tidak rutin.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan Ibu	Kurang	20	23,8
	Baik	64	76,2
Kualitas Pelayanan Kesehatan	Kurang Baik	31	36,9
	Baik	53	63,1
Waktu/Jadwal Pelaksanaan	Kurang Tepat	59	70,2
	Tepat	25	29,8
Jarak ke Posyandu	Kurang Terjangkau	47	56,0
	Terjangkau	37	44,0
Tenaga Pelayanan Kesehatan	Kurang Baik	36	42,9
	Baik	48	57,1
Kunjungan Posyandu	Tidak Rutin (<8 kali/tahun)	32	38,1
	Rutin (≥8 kali/tahun)	52	61,9

(Sumber: Data Primer, 2026)

Analisis Bivariat

Hasil uji Chi-Square dan Odds Ratio antara masing-masing variabel independen dengan kunjungan Posyandu disajikan pada Tabel 3. Dari lima variabel yang diuji, waktu/jadwal pelaksanaan ($p=0,026$; $OR=3,375$) dan tenaga pelayanan kesehatan ($p=0,016$; $OR=3,009$) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kunjungan Posyandu pada balita, sedangkan pengetahuan ibu ($p=0,744$), kualitas pelayanan kesehatan ($p=0,051$), dan jarak ke Posyandu ($p=0,064$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, meskipun kualitas pelayanan dan jarak menunjukkan nilai p yang mendekati ambang signifikansi.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square dan Odds Ratio

Variabel	Kategori	Tidak Rutin		Rutin		p-value	OR (95% CI)
		n	%	n	%		
Pengetahuan Ibu	Kurang	7	8,3	13	15,5	0,744	0,840 (0,295-2,393)
	Baik	25	29,8	39	46,4		
Kualitas Pelayanan	Kurang Baik	16	19,0	15	17,9	0,051	2,467 (0,986-6,168)
	Baik	16	19,0	37	44,0		
Waktu/Jadwal Pelaksanaan	Kurang Tepat	27	32,1	32	38,1	0,026*	3,375 (1,117-10,198)
	Tepat	5	6,0	20	23,8		
Jarak ke Posyandu	Kurang	22	26,2	25	29,8	0,064	2,376 (0,943-5,989)
	Terjangkau	10	11,9	27	32,1		
Tenaga Kesehatan	Kurang Baik	19	22,6	17	20,2	0,016*	3,009 (1,208-7,497)
	Baik	13	15,5	35	41,7		

(Sumber: Data Primer, 2026. Tanda (*) menunjukkan $p \leq 0,05$ signifikan)

Pembahasan

Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan Posyandu ($p=0,744$; $OR=0,840$). Temuan ini menarik karena mayoritas responden (76,2%) sesungguhnya sudah berpengetahuan baik, namun pengetahuan tersebut belum tentu diikuti perilaku kunjungan yang rutin. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang perlu didukung oleh faktor pemungkin dan faktor penguat agar terwujud dalam bentuk tindakan nyata. Temuan serupa dilaporkan Arief et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sikap dan faktor eksternal lain tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap keputusan kunjungan karena dipengaruhi banyak pertimbangan situasional lain di luar aspek kognitif.

Kualitas Pelayanan Kesehatan

Nilai $p=0,051$ pada variabel kualitas pelayanan berada tepat di atas ambang signifikansi 0,05, dengan $OR=2,467$ yang mengindikasikan kecenderungan ibu yang menilai pelayanan kurang baik memiliki risiko sekitar 2,5 kali lebih besar untuk tidak rutin berkunjung. Kedekatan nilai p dengan ambang batas menunjukkan adanya kecenderungan pengaruh yang nyata di lapangan meski belum mencapai kemaknaan statistik pada sampel penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan Djafar et al. (2025) yang menyoroti pentingnya kualitas promosi kesehatan dan interaksi petugas terhadap kunjungan, namun juga konsisten dengan Samsualam et al. (2021) yang menemukan kualitas pelayanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kunjungan balita ke Posyandu Puskesmas Batua ($p=0,949$), sehingga faktor promosi kesehatan dan persepsi orang tua tampak lebih dominan dibandingkan kualitas pelayanan itu sendiri.

Waktu/Jadwal Pelaksanaan

Waktu/jadwal pelaksanaan Posyandu terbukti berpengaruh signifikan terhadap kunjungan ($p=0,026$; $OR=3,375$; 95% CI: 1,117-10,198). Ibu yang menilai jadwal pelaksanaan kurang tepat memiliki kemungkinan lebih dari tiga kali lipat untuk tidak rutin membawa balitanya ke Posyandu, sejalan dengan temuan bahwa 70,2% responden menilai jadwal pelaksanaan belum sesuai dengan aktivitas harian mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian pada *Journal of Public Health Innovation* (2025) di Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, yang menunjukkan hubungan signifikan antara waktu pelaksanaan kegiatan dengan kehadiran ibu balita ($p=0,045$), serta selaras dengan rekomendasi Masrifah et al. (2025) di Puskesmas Arjasa agar jadwal Posyandu disesuaikan dengan rutinitas ibu balita setempat.

Jarak ke Posyandu

Jarak rumah ke Posyandu tidak berpengaruh signifikan terhadap kunjungan ($p=0,064$), meskipun $OR=2,376$ menunjukkan arah pengaruh yang searah dengan teori, yaitu jarak yang kurang terjangkau cenderung meningkatkan risiko ketidakrutinan kunjungan. Batas bawah interval kepercayaan yang mendekati angka 1 (0,943) mengindikasikan jarak tetap perlu diperhitungkan meski belum mencapai kemaknaan statistik pada sampel ini. Temuan ini sejalan dengan Sasmita et al. (2023) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan antara akses/jarak dengan kunjungan bayi dan balita, menegaskan bahwa pelayanan berbasis komunitas tidak semata ditentukan faktor geografis.

Tenaga Pelayanan Kesehatan

Tenaga pelayanan kesehatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kunjungan Posyandu ($p=0,016$; $OR=3,009$; 95% CI: 1,208-7,497). Ibu yang menilai tenaga kesehatan kurang baik, baik dari segi kehadiran, keramahan, komunikasi, maupun edukasi yang diberikan, memiliki kemungkinan sekitar tiga kali lebih besar untuk tidak rutin berkunjung. Temuan ini konsisten dengan Sasmita et al. (2023) yang menemukan peran kader berpengaruh signifikan ($p=0,000$) terhadap kunjungan, serta Masrifah et al. (2025) yang melaporkan peran tenaga kesehatan ($p=0,041$), kader ($p=0,037$), dan tokoh masyarakat ($p=0,008$) sama-sama berpengaruh signifikan. Kompetensi, keramahan, dan konsistensi kehadiran tenaga kesehatan menjadi faktor penguat yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan cakupan kunjungan Posyandu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pada 84 responden di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar Kota Medan menunjukkan bahwa 61,9% balita rutin berkunjung ke Posyandu, sedangkan 38,1% tidak rutin.

Dari lima variabel yang diuji, waktu/jadwal pelaksanaan ($p=0,026$; $OR=3,375$) dan tenaga pelayanan kesehatan ($p=0,016$; $OR=3,009$) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan menjadi determinan risiko paling dominan terhadap rendahnya kunjungan Posyandu pada balita, sementara pengetahuan ibu ($p=0,744$), kualitas pelayanan kesehatan ($p=0,051$), dan jarak ke Posyandu ($p=0,064$) tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik meskipun dua variabel terakhir memiliki nilai p yang mendekati ambang signifikansi.

Berdasarkan temuan tersebut, Puskesmas Simalingkar disarankan mengevaluasi dan menyesuaikan jadwal pelaksanaan Posyandu dengan ketersediaan waktu ibu balita serta menyosialisasikannya secara konsisten, misalnya melalui grup komunikasi warga. Pembinaan dan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan dan kader, khususnya pada aspek komunikasi, keramahan, dan edukasi kesehatan, juga perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan Posyandu. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat kualitas pelayanan dan jarak menunjukkan nilai p yang mendekati signifikansi, penelitian lanjutan dengan jumlah sampel lebih besar serta analisis multivariat direkomendasikan untuk mengidentifikasi determinan yang paling dominan secara simultan, termasuk penambahan variabel dukungan keluarga dan peran kader secara spesifik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Simalingkar Kota Medan atas izin dan dukungan data selama proses penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis pertama pada Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Senior Medan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustami, H. T., Saputri, M. T., & Nurjanah, N. A. L. (2024). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kunjungan ibu balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur tahun 2024. Universitas Dehasen Bengkulu.
- Arief, A. A. R., Rahmawan, R., Purnama, I. Y., Wildan, M., Asaleo, E., Adibah, N., & Handayanto, H. (2023). Faktor yang mempengaruhi kunjungan balita di Posyandu Desa Mulyoarjo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1635-1649.
- Dahlan, M. S. (2021). Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat (Edisi ke-6). Metode Multiaksis Sopiudin Dahlan (MSD).

- Djafar, E., Kabuhung, E., & Hidayah, N. (2025). Analisis cakupan kunjungan balita ke Posyandu di Puskesmas Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Promotif Preventif (JPP)*, 8(2), 305-311.
- Fivtrawati, H., Yuniarti, T., & Susanti, D. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Taba Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*.
- Hapipah, Z., Rofiatun, R., & Putri, R. (2024). Hubungan kualitas pelayanan, fasilitas kesehatan, dan peran bidan terhadap perilaku ibu balita kunjungan Posyandu di Desa Sukadami Wanayasa Purwakarta tahun 2022. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 57-68.
- Handayani, D., Simanjuntak, H., Sugiharti, R. K., & Wardani, I. K. F. (2026). Faktor-faktor yang berhubungan rendahnya kunjungan bayi dan balita di Posyandu RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur tahun 2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5A), 71-79.
- Journal of Public Health Innovation. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehadiran ibu balita ke Posyandu di Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, tahun 2025. *Journal of Public Health Innovation*, 6(1), 95-103.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Buku kesehatan ibu dan anak (KIA). Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman Posyandu. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Profil kesehatan Indonesia 2024. Kemenkes RI.
- Masrifah, A. S., Ba'diah, A., Maimunah, S., Hasnita, E., & Sunartono. (2025). Analisis faktor determinan terhadap kunjungan balita (12-59 bulan) ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Arjasa. *Jurnal Kebidanan*, 17(2), 293-312.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Puriastuti, E. A., Hardiningsih, H., Pratiwi, D. K. S., Rahmawati, N. A., & Suprobo, N. R. (2025). Factors influencing maternal participation in Posyandu activities in Sangkrah, Surakarta: An analysis of socio-demographic determinants. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20, 132-137.
- Samsualam, Haeruddin, Rahma, N., & Baharuddin, A. (2021). Faktor prediktor yang berpengaruh terhadap kunjungan balita di Posyandu Puskesmas Batua. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 4(4), 376-384.
- Sasmita, K. Y., Kabuhung, E., & Hidayah, N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(6), 272-279.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru). Alfabeta.
- World Health Organization. (2020). Primary health care. WHO.
- World Health Organization & UNICEF. (2023). World health statistics 2023. WHO.